

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Form Kuesioner MDS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
SEKOLAH VOKASI  
STr PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN

### FORM KUESIONER KEBERLANJUTAN DESA WISATA JATIREJO

#### A. PENGANTAR

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu yang telah terpilih sebagai responden untuk berpartisipasi dengan mengisi dan menjawab kuesioner penelitian ini secara lengkap dan jujur. Jawaban yang diberikan sangat diperlukan agar diperoleh data yang akurat dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh informasi yang Bapak/Ibu berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

#### B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan/Jabatan :

#### C. PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian utama yang harus diisi oleh responden. Bagian pertama berisi penilaian kuantitatif pada setiap atribut keberlanjutan, sedangkan bagian ke dua berisi penilaian kualitatif kontribusi kampung tematik melalui pertanyaan terbuka. Kedua bagian ini saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait tingkat keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo.

#### D. BAGIAN I PENILAIAN ATRIBUT KEBERLANJUTAN

Pada bagian ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai atribut yang berkaitan dengan keberlanjutan desa wisata berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1–4, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Tidak baik / tidak sesuai / sangat rendah
- 2 = Kurang baik / kurang sesuai / rendah
- 3 = Baik / sesuai / cukup tinggi
- 4 = Sangat baik / sangat sesuai / sangat tinggi

#### Ketentuan pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan/atribut dengan cermat.
2. Berikan satu nilai yang paling menggambarkan kondisi nyata Desa Wisata Jatirejo saat ini.
3. Penilaian didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman Bapak/Ibu sebagai responden (expert judgment).
4. Tidak terdapat jawaban benar atau salah, sehingga diharapkan responden dapat memberikan penilaian secara objektif dan jujur.
5. Hasil penilaian ini akan digunakan sebagai input dalam analisis Multidimensional Scaling (MDS) untuk menentukan tingkat keberlanjutan desa wisata.

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
<b>DIMENSI EKOLOGI</b>							
1	Daya Dukung Lingkungan	Pemanfaatan SDA					<p>[1] Pemanfaatan sumber daya dilakukan secara besar-besaran (eksploitatif) dan tidak terkendali, cenderung melebihi daya dukung lingkungan, tidak efisien, serta tidak ada upaya pelestarian.</p> <p>[2] Pemanfaatan sumber daya sudah mulai dikedalikan namun intensitasnya masih relatif tinggi, serta upaya pelestarian masih belum dilakukan secara konsisten.</p> <p>[3] Pemanfaatan sumber daya dilakukan secara proporsional dan cukup efisien, serta sudah terdapat upaya pelestarian secara nyata.</p> <p>[4] Pemanfaatan sumber daya dilakukan secara efisien, memperhatikan daya dukung lingkungan, serta disertai upaya pelestarian secara aktif dan konsisten.</p>
2		Kerusakan Lingkungan					<p>[1] Terjadi kerusakan lingkungan yang cukup berat seperti penurunan kualitas kebersihan, pencemaran tanah/air, degradasi lahan, atau gangguan lingkungan lainnya, serta belum ada upaya penanganan maupun pelestarian lingkungan.</p> <p>[2] Kerusakan lingkungan mulai mengganggu ekosistem lokal seperti penurunan kebersihan, pencemaran, atau potensi kerusakan lahan, namun upaya penanganan dan pelestarian lingkungan masih terbatas dan belum konsisten.</p> <p>[3] Terjadi kerusakan lingkungan bersifat kecil dan sementara, namun sudah ada upaya pengelolaan, pencegahan, dan pelestarian lingkungan yang berjalan cukup baik.</p> <p>[4] Lingkungan terjaga dengan sangat baik, tidak terdapat kerusakan fisik, serta terdapat upaya pengelolaan, pencegahan, dan pelestarian lingkungan yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.</p>
3		Perlindungan Area Sensitif					<p>[1] Area sensitif seperti kawasan hijau, sumber mata air, dan area resapan belum terjaga dengan baik sehingga terjadi pemanfaatan lahan secara tidak terkendali dan menimbulkan gangguan terhadap kondisi lingkungan.</p> <p>[2] Terdapat upaya perlindungan area sensitif, namun pengelolaannya masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu mencegah pemanfaatan yang berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan.</p> <p>[3] Area sensitif telah dijaga melalui pengendalian pemanfaatan lahan dan partisipasi masyarakat, namun pengawasan dan pengelolaannya masih belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							[4] Area sensitif terjaga dan dilindungi dengan baik melalui pengendalian pemanfaatan lahan, pengawasan yang berjalan secara konsisten, serta didukung upaya pelestarian lingkungan oleh masyarakat dan pengelola wisata secara berkelanjutan.
4	Kualitas Lingkungan	Ketersediaan Air					<p>[1] Ketersediaan air terbatas sehingga kebutuhan dasar masyarakat dan aktivitas wisata sering tidak terpenuhi, terutama pada musim kemarau. Selain itu, kualitas air menunjukkan kondisi buruk seperti keruh, berbau, atau terindikasi tercemar sehingga mengganggu kenyamanan dan kesehatan lingkungan.</p> <p>[2] Air tersedia namun debitnya belum stabil, terutama saat musim kemarau, sehingga penggunaan air perlu dibatasi atau dikelola secara bergantian pada kondisi tertentu. Kualitas air mengalami penurunan pada waktu tertentu, seperti sedikit keruh atau berbau, namun masih dapat digunakan secara terbatas.</p> <p>[3] Ketersediaan air cukup memenuhi kebutuhan masyarakat dan aktivitas wisata sehari-hari, meskipun masih terdapat penurunan debit pada musim kemarau namun masih dapat ditangani dengan baik. Kualitas air relatif baik, terlihat cukup jernih dan tidak menimbulkan gangguan berarti terhadap aktivitas masyarakat maupun wisata.</p> <p>[4] Ketersediaan air relatif stabil sepanjang tahun dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat maupun aktivitas wisata secara berkelanjutan. Kualitas air terjaga dengan baik, jernih, tidak berbau, dan mendukung kenyamanan serta kesehatan lingkungan kawasan wisata.</p>
5		Kualitas Air & Udara					<p>[1] Kondisi udara di kawasan wisata tergolong buruk dengan adanya asap, debu, atau bau tidak sedap yang cukup mengganggu kenyamanan dan aktivitas masyarakat maupun wisatawan.</p> <p>[2] Kondisi udara relatif kurang baik pada waktu tertentu akibat asap pembakaran, debu kendaraan, atau aktivitas lainnya, namun gangguannya masih bersifat terbatas dan sesekali terjadi.</p> <p>[3] Kondisi udara di kawasan wisata cukup bersih dan nyaman dengan tingkat polusi yang rendah, meskipun masih terdapat gangguan kecil pada waktu tertentu namun tidak mengganggu aktivitas secara signifikan.</p> <p>[4] Kondisi udara di kawasan wisata terjaga dengan baik, terasa bersih dan segar, minim sumber pencemaran, serta mendukung kenyamanan masyarakat dan wisatawan secara berkelanjutan.</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
6		Kebersihan Lingkungan					<p>[1] Lingkungan sangat kotor, banyak sampah berserakan di jalanan atau area wisata, dan tidak ada petugas/sistem kebersihan.</p> <p>[2] Lingkungan tampak kurang terawat, terdapat tumpukan sampah di beberapa titik dan pembersihan tidak dilakukan secara rutin.</p> <p>[3] Lingkungan cukup bersih, sampah hanya terlihat di titik tertentu dan ada upaya pembersihan secara berkala oleh warga/petugas.</p> <p>[4] Lingkungan sangat bersih dan asri, tersedia banyak tempat sampah, serta ada sistem pembersihan yang rutin dan disiplin.</p>
7		Pengelolaan Sampah					<p>[1] Tidak ada sistem pengelolaan sampah, sampah hanya dibuang ke sungai, dibakar secara terbuka, atau dibiarkan menumpuk tanpa solusi.</p> <p>[2] Terdapat tempat sampah namun tidak ada pengangkutan rutin ke TPA/TPS, sehingga sampah sering meluap atau tetap dibakar.</p> <p>[3] Terdapat sistem pengelolaan sampah yang berjalan cukup baik, sampah secara rutin diangkut ke TPS dan mulai ada upaya pemilahan sampah organik/anorganik.</p> <p>[4] Terdapat pengelolaan sampah terpadu (3R: <i>Reduce, Reuse, Recycle</i>), bank sampah aktif, dan pengolahan kompos di lokasi.</p>
8	Pengelolaan Limbah	Pengelolaan Limbah Cair					<p>[1] Tidak ada sistem pengolahan sama sekali, limbah domestik dan usaha wisata dibuang langsung ke saluran terbuka, sungai, atau tanah tanpa filter/septic tank.</p> <p>[2] Sebagian besar memiliki septic tank, namun belum standar (sering bocor/resapan buruk), limbah non-kakus (air sabun/minyak) masih dibuang sembarangan.</p> <p>[3] Sistem pengelolaan limbah sudah tertata, mayoritas <i>homestay</i> dan fasilitas umum memiliki septic tank kedap air yang layak, serta terdapat saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang teratur.</p> <p>[4] Memiliki sistem pengolahan terpadu (seperti IPAL Komunal atau bio-septic tank), air limbah diolah terlebih dahulu hingga aman sebelum dilepas ke lingkungan/digunakan kembali.</p>
<b>DIMENSI EKONOMI</b>							
1	Peningkatan Pendapatan	Tingkat Pendapatan Masyarakat					<p>[1] Tidak ada peningkatan pendapatan sama sekali, masyarakat masih bergantung sepenuhnya pada sektor lama seperti pertanian dengan penghasilan rendah.</p> <p>[2] Terjadi peningkatan pendapatan namun sangat kecil dan tidak stabil, hanya dirasakan oleh beberapa orang saja (misal: pemilik lahan wisata).</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							<p>[3] Pendapatan meningkat cukup signifikan dan mulai stabil, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sekunder dari hasil aktivitas wisata.</p> <p>[4] Peningkatan pendapatan sangat besar, konsisten, dan dirasakan secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat.</p>
2		Sumber Pendapatan					<p>[1] Sumber pendapatan tunggal, masyarakat hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan/sumber daya yang rentan terhadap perubahan musim atau pasar.</p> <p>[2] Terdapat sumber pendapatan baru dari wisata seperti menjadi pemandu wisata, namun jumlahnya masih sedikit dan belum menjadi tumpuan utama.</p> <p>[3] Sumber pendapatan cukup variatif, masyarakat memiliki kombinasi penghasilan (misal: bertani sekaligus mengelola UMKM atau menyewakan kendaraan).</p> <p>[4] Sumber pendapatan sangat beragam, desa wisata memicu berbagai sektor: penginapan (<i>homestay</i>), jasa transportasi, kuliner, kerajinan, hingga atraksi yang beragam.</p>
3		Penyerapan Tenaga Kerja Lokal					<p>[1] Tidak menyerap tenaga kerja lokal, posisi penting atau operasional utama diisi oleh pihak luar desa/investor asing.</p> <p>[2] Penyerapan tenaga kerja lokal masih sangat sedikit, terbatas pada pekerjaan kasar seperti petugas kebersihan/parkir.</p> <p>[3] Banyak tenaga kerja lokal yang terlibat (pemandu, staf administrasi, pengelola), namun belum mendominasi posisi inti pengelola.</p> <p>[4] Mayoritas tenaga kerja (lebih dari 80%) berasal dari warga lokal, termasuk dalam struktur inti pengelola dan pihak pengambil keputusan.</p>
4	Kesempatan Kerja	Keterlibatan Kelompok Rentan					<p>[1] Tidak ada keterlibatan sama sekali, aktivitas wisata cenderung eksklusif bagi kelompok produktif atau pemilik modal saja.</p> <p>[2] Terlibat secara terbatas, misalnya hanya sebagai penerima bantuan sosial dari keuntungan wisata tanpa peran aktif dalam kegiatan ekonomi.</p> <p>[3] Terlibat cukup aktif dalam kegiatan pendukung, seperti lansia yang memproduksi kerajinan tangan atau kelompok rentan sebagai pekerja harian.</p> <p>[4] Terlibat aktif dan memiliki peran penting dalam rantai nilai wisata, misal: ibu rumah tangga sebagai pelaku umkm terkait atraksi wisata dan lansia memproduksi produk lokal).</p>
5	Paket Wisata	Paket Wisata					<p>[1] Belum tersedia paket wisata, atraksi dijual terpisah-pisah, tidak terorganisir, dan tidak memiliki tema tertentu.</p> <p>[2] Sudah ada paket wisata, namun pilihan sangat terbatas, kurang menarik</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							<p>(monoton), dan tidak ada integrasi antar atraksi.</p> <p>[3] Paket wisata cukup beragam dan menarik, sudah melibatkan beberapa unsur misal: edukasi dan alam, namun pemasaran masih terbatas.</p> <p>[4] Paket wisata sangat beragam, unik (memiliki <i>storytelling</i>), terintegrasi dengan akomodasi/kuliner, dan mudah dipesan secara daring.</p>
6	Produk Lokal	Pengembangan UMKM					<p>[1] UMKM tidak berkembang, produk yang dijual di area wisata berasal dari luar daerah atau pabrikan besar bukan dari hasil karya lokal.</p> <p>[2] Muncul UMKM lokal namun kualitas produk masih rendah, kemasan kurang menarik, dan hanya bergantung pada musim kunjungan tertentu.</p> <p>[3] UMKM berkembang cukup baik, produk lokal (oleh-oleh/kuliner) mulai diminati, memiliki kemasan yang layak, dan mendapat pembinaan dari desa.</p> <p>[4] UMKM tumbuh pesat dan mandiri, produk memiliki ciri khas kuat (branding), kualitas ekspor/nasional, dan terhubung dengan rantai pasok wisata secara profesional.</p>
7	Harga & Daya Saing	Harga & Daya Saing Produk					<p>[1] Harga sangat mahal dan tidak masuk akal (<i>getok harga</i>), kualitas layanan jauh di bawah harga yang dibayar, sehingga tidak kompetitif.</p> <p>[2] Harga cenderung fluktuatif (tidak pasti) dan sedikit lebih mahal dibandingkan kualitasnya, daya saing dengan desa wisata lain masih rendah.</p> <p>[3] Harga cukup kompetitif dan sudah mengikuti standar pasar, nilai yang didapat wisatawan cukup sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.</p> <p>[4] Harga sangat kompetitif dan transparan, wisatawan merasa mendapatkan nilai lebih (<i>value for money</i>) dibandingkan destinasi pesaing.</p>
8	Pendanaan	Akses Permodalan					<p>[1] Tidak ada akses modal, masyarakat hanya mengandalkan dana pribadi yang terbatas.</p> <p>[2] Ada akses modal seperti koperasi atau bank, namun syaratnya sangat rumit dan memberatkan masyarakat.</p> <p>[3] Akses modal tersedia melalui berbagai skema (KUR, dana desa, atau bantuan pemerintah) dengan syarat yang masih dapat dipenuhi oleh masyarakat.</p> <p>[4] Tersedia banyak pilihan permodalan yang mudah, murah, dan disertai dengan pendampingan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM lokal.</p>
9	Pengelolaan Keuangan	Transparansi Keuangan					<p>[1] Laporan keuangan tidak pernah dipublikasikan, masyarakat tidak tahu ke mana aliran dana hasil wisata.</p> <p>[2] Laporan ada namun hanya diketahui oleh segelintir pengurus inti, masyarakat</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							<p>umum sulit mendapatkan akses informasi keuangan.</p> <p>[3] Laporan keuangan disampaikan secara rutin dalam forum masyarakat/rapat desa, namun belum dipublikasikan secara luas/digital.</p> <p>[4] Laporan keuangan dipublikasikan secara berkala melalui media publik (papan pengumuman, website, atau media sosial) dan dapat dipertanggungjawabkan.</p>
<b>DIMENSI SOSIAL</b>							
1	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat					<p>[1] Masyarakat tidak terlibat sama sekali, keputusan diambil sepihak oleh investor/tokoh tertentu tanpa rembuk warga.</p> <p>[2] Masyarakat hanya dilibatkan sebagai objek (penonton) atau hanya mendapat informasi setelah keputusan dibuat tanpa memberi masukan.</p> <p>[3] Masyarakat terlibat dalam pertemuan desa dan memberikan masukan, namun belum semua lapisan warga terwakili dalam pengambilan kebijakan.</p> <p>[4] Masyarakat terlibat secara aktif dengan antusias pada seluruh tahapan pengembangan wisata melalui forum warga atau Pokdarwis.</p>
2	Pemberdayaan Masyarakat	Pemberdayaan Masyarakat					<p>[1] Tidak ada pelatihan atau pembinaan, masyarakat berjalan sendiri tanpa arahan atau peningkatan <i>skill</i>.</p> <p>[2] Pelatihan pernah dilakukan namun hanya sekali (tidak kontinu) dan kurang relevan dengan kebutuhan lapangan.</p> <p>[3] Terdapat pelatihan berkala seperti: pelatihan pemandu, <i>hospitality homestay</i>, atau pembuatan kerajinan) yang diikuti oleh sebagian kelompok masyarakat.</p> <p>[4] Pemberdayaan dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh pendampingan ahli.</p>
3	Kesejahteraan Sosial	Pemerataan Manfaat					<p>[1] Manfaat hanya dinikmati oleh pemilik modal besar atau sebagian warga saja, mayoritas warga tidak merasakan dampak ekonomi.</p> <p>[2] Manfaat mulai menyebar ke beberapa kelompok usaha seperti pemilik <i>homestay</i>, namun warga di area yang lebih jauh dari pusat wisata belum merasakan dampaknya.</p> <p>[3] Manfaat dirasakan oleh sebagian besar lapisan masyarakat melalui berbagai unit usaha atau dana sosial desa yang dialokasikan dari hasil wisata.</p> <p>[4] Manfaat tersalurkan secara adil ke seluruh lapisan masyarakat melalui sistem bagi hasil, lapangan kerja yang luas, dan peningkatan fasilitas publik desa.</p>
4		Keadilan Sosial					<p>[1] Terjadi dominasi oleh kelompok tertentu yang memicu kecemburuan sosial atau konflik terbuka antar warga di dalam desa.</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							<p>[2] Terlihat adanya Perbedaan kelas ekonomi yang mencolok sejak adanya wisata, namun belum sampai menimbulkan konflik fisik.</p> <p>[3] Masyarakat merasa diperlakukan adil, meskipun masih ada sedikit keluhan mengenai distribusi bantuan atau kesempatan usaha.</p> <p>[4] Hak dan kewajiban setiap warga dalam pengelolaan wisata diatur dengan adil, tidak ada dominasi kelompok dan hubungan antar warga tetap harmonis.</p>
5	Pelestarian Budaya Lokal	Pelestarian Budaya Lokal					<p>[1] Budaya lokal diabaikan atau bahkan mulai hilang tergerus budaya luar, tidak ada upaya pementasan atau pelestarian tradisi.</p> <p>[2] Budaya lokal masih ada namun hanya ditampilkan secara formalitas dan mulai mengalami komersialisasi yang berlebihan hingga kehilangan makna aslinya.</p> <p>[3] Budaya lokal dilestarikan dengan cukup baik, terdapat kegiatan rutin seperti festival atau ritual yang masih dijalankan oleh warga.</p> <p>[4] Budaya menjadi identitas utama desa wisata, terdapat sistem regenerasi (pewarisan ke generasi muda) dan budaya lokal sangat dihormati oleh wisatawan.</p>
6	Interaksi Sosial	Interaksi Masyarakat–Wisatawan					<p>[1] Hubungan bersifat konfliktual atau antipati, masyarakat merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan dan sering terjadi gesekan.</p> <p>[2] Hubungan bersifat transaksional murni, masyarakat bersikap acuh tak acuh dan interaksi hanya terjadi saat ada proses jual-beli saja.</p> <p>[3] Hubungan cukup harmonis, masyarakat bersikap ramah dan terbuka untuk berinteraksi atau berbagi cerita dengan wisatawan.</p> <p>[4] Terjalin hubungan yang sangat harmonis dan saling menghargai, terjadi pertukaran budaya yang positif dan wisatawan merasa dianggap sebagai bagian dari keluarga.</p>
7		Kepuasan Wisatawan					<p>[1] Wisatawan merasa kecewa karena fasilitas rusak, pelayanan buruk, atau harga tidak sesuai, banyak komplain dan tidak ingin kembali.</p> <p>[2] Pelayanan standar namun banyak kekurangan, wisatawan merasa biasa saja, dan kecil kemungkinan untuk merekomendasikan ke orang lain.</p> <p>[3] Wisatawan merasa nyaman dan kebutuhan dasar terpenuhi, pelayanan cukup ramah meskipun belum ada kesan istimewa yang membekas.</p> <p>[4] Wisatawan sangat terkesan dengan pelayanan, keunikan, dan keramahan</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							warga, memberikan ulasan positif, dan berniat untuk berkunjung kembali.
8	Keamanan & Kenyamanan	Keamanan & Kenyamanan					<p>[1] Sering terjadi gangguan keamanan (kriminalitas/ premanisme), tidak ada pos penjagaan, dan lingkungan terasa mencekam.</p> <p>[2] Tingkat keamanan rendah, belum ada sistem pengamanan terpadu, dan ada potensi gangguan kenyamanan dari aktivitas luar yang tidak terkontrol.</p> <p>[3] Lingkungan kondusif dan jarang terjadi gangguan, terdapat upaya pengamanan swadaya seperti Linmas/ Siskamling yang cukup aktif.</p> <p>[4] Lingkungan sangat kondusif, tersedia fasilitas keselamatan (P3K/jalur evakuasi), dan terdapat petugas keamanan yang siaga 24 jam.</p>
<b>DIMENSI INFRASTRUKTUR</b>							
1	Aksesibilitas	Aksesibilitas					<p>[1] Jalan rusak parah/tanah, hanya bisa dilalui kendaraan roda dua, tidak ada transportasi umum, dan tidak ada papan petunjuk arah.</p> <p>[2] Jalan sudah beraspal namun sempit atau banyak lubang, petunjuk arah sangat minim sehingga wisatawan sering tersesat.</p> <p>[3] Jalan dalam kondisi baik dan dapat dilalui bus kecil/mobil pribadi, terdapat beberapa papan petunjuk arah di titik-titik krusial.</p> <p>[4] Jalan aspal/beton mulus dan lebar, lokasi sangat mudah ditemukan dengan petunjuk arah yang lengkap serta terindeks dengan akurat di GPS/Google Maps.</p>
2	Infrastruktur Dasar	Infrastruktur Dasar					<p>[1] Tidak ada aliran listrik stabil, sumber air bersih sulit, dan merupakan wilayah <i>blank spot</i> (tidak ada sinyal seluler).</p> <p>[2] Listrik sering padam, air bersih terbatas (hanya mengandalkan sumur tadah hujan), dan sinyal seluler lemah/tidak stabil.</p> <p>[3] Listrik dan air bersih tersedia secara memadai, sinyal seluler tersedia di sebagian besar area, meskipun internet masih lambat.</p> <p>[4] Fasilitas listrik dan air bersih sangat stabil, tersedia jaringan internet (Wi-Fi) di area publik dan sinyal 4G/5G yang kuat di seluruh lokasi.</p>
3	Infrastruktur Pendukung	Infrastruktur Pendukung					<p>[1] Tidak tersedia toilet umum, lahan parkir tidak tertata (di pinggir jalan), dan tidak ada pusat informasi atau papan peta wisata.</p> <p>[2] Fasilitas ada namun tidak layak (misal: toilet kotor/tanpa air), lahan parkir sangat sempit, dan tidak ada petugas informasi.</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)				Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4		
							<p>[3] Toilet tersedia dan bersih, lahan parkir memadai untuk mobil pribadi, dan tersedia pusat informasi.</p> <p>[4] Fasilitas sangat lengkap (toilet standar industri, area parkir bus, pusat informasi digital, dan kios oleh-oleh) yang dikelola secara profesional.</p>	
4	Fasilitas Pariwisata	Fasilitas Pariwisata					<p>[1] Belum ada fasilitas apa pun yang dibangun, wisatawan hanya bisa melihat pemandangan tanpa sarana pendukung aktivitas.</p> <p>[2] Fasilitas sangat sedikit dan kondisinya kurang terawat (misal: gazebo rusak atau spot foto yang sudah kusam)</p> <p>[3] Fasilitas sudah beragam (ada jalur jalan setapak, tempat duduk, spot foto) dan berfungsi dengan baik.</p> <p>[4] Fasilitas wisata sangat lengkap, memiliki desain yang estetik (estetik), ramah lingkungan, dan dirawat secara rutin.</p>	
5	Fasilitas Keselamatan	Fasilitas Keselamatan					<p>[1] Tidak tersedia kotak P3K, tidak ada rambu peringatan bahaya, dan tidak memiliki jalur evakuasi bencana.</p> <p>[2] Hanya tersedia kotak P3K sederhana, belum ada rambu keselamatan atau petugas khusus yang paham penanganan darurat.</p> <p>[3] Tersedia rambu peringatan di titik rawan, ada jalur evakuasi, dan petugas lapangan memiliki dasar-dasar pertolongan pertama.</p> <p>[4] Tersedia fasilitas medis darurat (klinik/ambulans), rambu keselamatan standar internasional, asuransi pengunjung, dan tim penyelamat (<i>rescue</i>) yang terlatih.</p>	
6	Kondisi	Kondisi Fisik Infrastruktur					<p>[1] Mayoritas infrastruktur dalam kondisi hancur, tidak dapat digunakan, dan membahayakan keselamatan pengguna.</p> <p>[2] Infrastruktur masih bisa digunakan namun banyak kerusakan fisik (atap bocor, cat mengelupas, lantai retak) yang mengurangi kenyamanan.</p> <p>[3] Infrastruktur dalam kondisi kokoh, berfungsi normal, dan tampak terawat meskipun ada tanda-tanda kerusakan.</p> <p>[4] Seluruh infrastruktur dalam kondisi baik, estetik, fungsional penuh, dan mengikuti standar teknis yang tinggi.</p>	
7	Pemeliharaan	Pemeliharaan Infrastruktur					<p>[1] Tidak ada upaya perawatan, fasilitas dibiarkan rusak secara alami tanpa ada perbaikan atau pembersihan rutin.</p> <p>[2] Perbaikan hanya dilakukan jika ada kerusakan fatal atau jika akan ada kunjungan tamu penting saja (tidak rutin).</p> <p>[3] Ada upaya perawatan secara berkala seperti pembersihan harian dan pengecekan bulanan oleh pengelola.</p> <p>[4] Memiliki manajemen pemeliharaan yang profesional, anggaran khusus perawatan, dan perbaikan dilakukan secara preventif sebelum terjadi kerusakan.</p>	

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
<b>DIMENSI KELEMBAGAAN</b>							
1	Struktur Organisasi	Struktur & Legalitas					<p>[1] Tidak ada struktur organisasi, pengelolaan dilakukan secara perorangan tanpa pembagian tugas dan tidak memiliki legalitas hukum.</p> <p>[2] Sudah ada pengurus, namun pembagian tugas tidak jelas (tumpang tindih) dan belum memiliki SK resmi dari pemerintah daerah.</p> <p>[3] Memiliki struktur organisasi yang jelas dan SK legalitas, namun pengurus belum semuanya aktif.</p> <p>[4] Struktur organisasi sangat solid, memiliki legalitas kuat, dan seluruh tim bekerja secara profesional.</p>
2	Tata Kelola	Tata Kelola					<p>[1] Pengelolaan bersifat tertutup dan otoriter, tidak ada aturan main (AD/ART) yang jelas dan keputusan hanya diambil oleh ketua.</p> <p>[2] Ada aturan dasar, namun implementasinya lemah, komunikasi antar pengurus sering macet dan pertanggungjawaban kurang jelas.</p> <p>[3] Tata kelola berjalan cukup baik, terdapat rapat rutin pengurus dan aturan dasar mulai ditaati, meskipun dokumentasi belum rapi.</p> <p>[4] Tata kelola sangat profesional, menerapkan prinsip <i>Good Governance</i> (transparan, akuntabel, partisipatif) dan didukung dokumentasi yang lengkap.</p>
3	Kualitas SDM	Kualitas SDM					<p>[1] Pengelola tidak memiliki pengetahuan dasar tentang pariwisata, tidak pernah mengikuti pelatihan dan bekerja hanya berdasarkan insting.</p> <p>[2] Pengelola memiliki sedikit pengetahuan pariwisata, namun belum profesional, pernah ikut pelatihan sesekali tetapi belum mampu mempraktikkannya.</p> <p>[3] Pengelola kompeten di bidangnya, sebagian besar pengurus sudah pernah mengikuti pelatihan teknis dan mampu melayani wisatawan dengan standar yang baik.</p> <p>[4] Pengelola sangat kompeten dan profesional, memiliki sertifikasi kompetensi di bidang pariwisata serta mampu melakukan inovasi dalam pengembangan desa.</p>
4	Kemitraan	Kemitraan					<p>[1] Tidak ada kemitraan, pengelola bekerja sendiri secara tertutup tanpa bantuan atau kolaborasi dengan pihak luar.</p> <p>[2] Kemitraan terbatas, biasanya hanya bersifat administratif dengan pemerintah desa tanpa ada aksi nyata atau dukungan pendanaan/ promosi.</p> <p>[3] Memiliki kemitraan yang aktif dengan satu atau dua pihak (misal: agen travel, dinas pariwisata, akademisi) yang memberikan dampak pada kunjungan.</p>

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							[4] Memiliki jaringan kemitraan yang luas dan aktif ( <i>Pentahelix</i> : Pemerintah, Swasta, Akademisi, Masyarakat, dan Media) yang saling menguntungkan.
5	Sistem Pengelolaan	Kejelasan & Penerapan SOP					[1] Tidak ada SOP, pelayanan dilakukan secara spontan, tidak konsisten, dan sering membingungkan wisatawan maupun petugas. [2] Ada aturan secara lisan namun tidak terdokumentasi (tertulis), sehingga sering terjadi Perbedaan standar pelayanan antar petugas. [3] Memiliki dokumen SOP tertulis untuk bagian utama (misal: reservasi dan kebersihan), namun belum sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh pengelola. [4] Memiliki SOP tertulis yang lengkap, tersosialisasi dengan baik, dan dijalankan secara disiplin untuk menjamin kualitas pelayanan yang konsisten.
6		Monitoring & Evaluasi					[1] Tidak ada kegiatan pemantauan, masalah hanya dibahas jika sudah terjadi konflik atau kegagalan besar tanpa ada catatan evaluasi. [2] Monitoring dilakukan secara insidental (kadang-kadang) dan tidak terstruktur, hasil evaluasi jarang ditindaklanjuti untuk perbaikan. [3] Terdapat agenda monitoring rutin (misal: 6 bulan sekali) dan sudah ada dokumen hasil evaluasi yang digunakan sebagai bahan rapat. [4] Monitoring dilakukan secara berkala dan terdokumentasi dengan sangat baik, hasil evaluasi selalu diikuti dengan tindakan perbaikan ( <i>continuous improvement</i> ).
7	Keberlanjutan Kelembagaan	Regenerasi Pengelola					[1] Sangat tergantung pada satu tokoh kuat atau bantuan pemerintah, jika tokoh tersebut hilang atau bantuan berhenti, organisasi akan bubar. [2] Mulai ada upaya kemandirian, namun sistem regenerasi (pengkaderan anak muda) belum berjalan, sehingga keberlanjutan masih diragukan. [3] Organisasi cukup stabil dan mulai mandiri secara finansial, sudah ada pelibatan pemuda dalam struktur, meskipun belum memegang posisi kunci. [4] Sistem regenerasi berjalan optimal (kaderisasi sukses), memiliki sumber pendanaan mandiri yang kuat, dan rencana strategis jangka panjang yang jelas.
8	Pemasaran	Promosi & Branding					[1] Tidak ada upaya promosi sama sekali, desa hanya dikenal oleh warga sekitar dan tidak memiliki nama atau logo wisata yang jelas. [2] Promosi dilakukan sesekali (misal: hanya lewat mulut ke mulut atau spanduk sederhana), belum memanfaatkan media sosial secara konsisten.

No	Variabel	Atribut	Paling Rendah (Bad)			Paling Tinggi (Good)	Kriteria
			1	2	3	4	
							<p>[3] Promosi sudah dilakukan secara rutin melalui media sosial (Instagram/Facebook) dan memiliki nama/branding yang mulai dikenal masyarakat luas.</p> <p>[4] Promosi sangat aktif, kreatif, dan profesional, menggunakan berbagai media (website, medsos, influencer, media massa) dengan branding yang kuat dan unik.</p>

### E. BAGIAN II PENILAIAN KONTRIBUSI KAMPUNG TEMATIK

Pada bagian ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian terkait kontribusi relatif masing-masing kampung tematik terhadap keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo secara keseluruhan dengan membagi total **100 poin** sesuai dengan tingkat kontribusinya.

#### Ketentuan pengisian:

1. Total keseluruhan poin harus berjumlah **100**.
2. Semakin besar poin yang diberikan, maka semakin besar kontribusi kampung tersebut terhadap keberlanjutan desa wisata.
3. Penilaian didasarkan pada kondisi nyata serta pengalaman dan pemahaman Bapak/Ibu.

Kampung Tematik	Poin
Kampung Tematik Kokolaka	
Kampung Tematik Kampera	
Kampung Tematik Kajera	
Kampung Tematik <i>Green Fresh Farm "GFF"</i>	
<b>Total</b>	<b>100</b>

#### Pertanyaan Lanjutan (Wajib Diisi):

Sebutkan alasan utama Bapak/Ibu dalam menentukan kampung yang paling berkontribusi:

.....

.....

## Lampiran 2. Form Wawancara Pengelola Desa Wisata



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
SEKOLAH VOKASI  
STr PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN

### FORM WAWANCARA PENGELOLA DESA WISATA

#### Identitas Responden:

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Jabatan di Pokdarwis :

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa latar belakang terbentuknya desa wisata ini? Apakah sudah memiliki status legalitas yang menjamin kredibilitas dan reputasi dari desa wisata ini?	
2.	Konsep wisata apa yang ditawarkan melalui adanya potensi unggulan di desa ini?	
3.	Apakah masyarakat juga ikut andil dalam pengelolaan desa wisata ini? Jika iya, bagaimana peran masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata ini? (karang taruna, pkk, lpmk)	
4.	Apakah terdapat pelatihan yang dilakukan kepada pengelola desa wisata sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas SDM?	
5.	Apakah sudah ada bantuan dari pemerintah? Jika ada dalam bentuk apa?	
6.	Bagaimana promosi yang dilakukan untuk menawarkan paket wisata yang ada? Apa saja media yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut?	
7.	Apakah terdapat mitra kolaborasi yang melakukan kerja sama dengan desa wisata ini? Jika ada bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dan sudah berjalan berapa lama proses kerja sama nya?	
8.	Apakah produk UMKM yang ada sudah menjadi bagian dari paket wisata? Apakah hanya dijual di lokasi wisata atau sudah didistribusikan ke daerah lain? Darimana asal bahan baku yang digunakan? Bagaimana proses pengolahannya?	
9.	Apa tantangan utama dalam pengembangan desa wisata ini?	
10.	Bagaimana harapan bapak/ibu untuk desa wisata ini kedepannya?	

### Lampiran 3. Hasil Kuesioner MDS

Responden	Dimensi Ekologi								Dimensi Ekonomi								
	Daya Dukung Lingkungan			Kualitas Lingkungan		Pengelolaan Limbah			Peningkatan Pendapatan		Kesempatan Kerja		Paket Wisata	Produk Lokal	Harga & Daya Saing	Pendanaan	Pengelolaan Keuangan
	Pemanfaatan SDA	Kerusakan Lingkungan	Perlindungan Area Sensitif	Ketersediaan & Kualitas Air	Kualitas Udara	Kebersihan Lingkungan	Pengelolaan Sampah	Pengelolaan Limbah Cair	Tingkat Pendapatan Masyarakat	Sumber Pendapatan	Penyerapan Tenaga Kerja Lokal	Keterlibatan Kelompok Rentan	Paket Wisata	Pengembangan UMKM	Harga & Daya Saing Produk	Akses Permodalan	Transparansi Keuangan
R1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3
R2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3
R3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	
R4	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	
R5	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	
R6	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	
R7	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	
R8	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	
R9	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	
Rata-Rata	3,67	3,78	3,44	3,89	3,78	3,56	3,56	3,11	3,00	3,22	3,78	3,33	4,00	3,11	3,00	3,11	2,67

Responden	Dimensi Sosial								Dimensi Infrastruktur							
	Partisipasi Masyarakat	Pemberdayaan Masyarakat	Kesejahteraan Sosial		Pelestarian Budaya Lokal	Interaksi Sosial		Keamanan & Kenyamanan	Aksesibilitas	Infrastruktur Dasar	Infrastruktur Pendukung	Fasilitas Pariwisata	Fasilitas Keselamatan	Kondisi	Pemeliharaan	
	Partisipasi Masyarakat	Pemberdayaan Masyarakat	Pemerataan Manfaat	Keadilan Sosial	Pelestarian Budaya Lokal	Interaksi Masyarakat - Wisatawan	Kepuasan Wisatawan	Keamanan & Kenyamanan	Aksesibilitas	Infrastruktur Dasar	Infrastruktur Pendukung	Fasilitas Pariwisata	Fasilitas Keselamatan	Kondisi Infrastruktur	Pemeliharaan Infrastruktur	
R1	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
R2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
R3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
R4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
R5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	
R6	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
R7	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
R8	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
R9	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	
Rata-Rata	3,56	3,33	3,11	3,67	3,44	3,67	3,89	3,11	3,33	3,33	2,89	3,00	2,67	3,33	3,00	

Responden	Dimensi Kelembagaan								Kampung Tematik Kokolaka	Kampung Tematik Kambera	Kampung Tematik Kajera	Kampung Tematik GFF	Alasan
	Struktur Organisasi	Tata Kelola	Kualitas SDM	Kemitraan	Sistem Pengelolaan		Keberlanjutan Kelembagaan	Promosi Wisata					
	Struktur & Legalitas	Tata Kelola	Kualitas SDM	Kemitraan	Sistem Operasional	Monitoring & Evaluasi	Keberlanjutan Kelembagaan	Promosi & Branding					
R1	3	3	3	4	4	3	3	3	30	20	20	30	Tingkat perkembangan yang signifikan baik dari sarana dan prasarana pendukung maupun SDM pengelolanya, produk olahan kampung tematik tersebut tersedia kapan saja karena sudah ada dalam bentuk frozen food, pendapatan dari sektor yang sering dikunjungi sudah sering didapatkan karena terdapat alokasi pembagian yang jelas
R2	4	4	3	4	4	4	3	4	35	15	20	30	Berpotensi untuk pengembangan yang cukup signifikan dari beberapa sektor pendukung seperti sarana dan prasarana, lokasi, dan juga sdm pengelolanya
R3	4	3	2	4	3	3	3	4	40	15	15	30	Kolang-kaling merupakan ciri khas Jatirejo karena merupakan penghasil paling banyak di kota semarang
R4	4	3	2	3	2	2	3	4	25	20	25	30	Fasilitas pendukung yang lebih berkembang, seperti area parkir, ruang kegiatan, dan dekat dengan sekretariat Deswita
R5	4	4	3	3	3	3	3	4	35	15	20	30	Produk olahan kampung tematik tersebut mudah dipenuhi dan tersedia secara real time
R6	3	3	3	4	4	3	3	3	30	20	20	30	Kampung kokolaka ada lebih awal ada dan terdpat pusat edukasi wisata sebelum adanya GFF
R7	4	4	3	4	4	4	4	4	30	15	25	30	Semua kampung tematik memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan desa wisata
R8	4	3	2	3	3	4	3	4	30	15	20	35	Aktivitas wisata yang lebih menarik minat wisatawan
R9	3	3	3	3	3	3	4	4	35	15	15	35	Kampung Tematik Kokolaka dan GFF merupakan daya tarik utama Desa Wisata Jatirejo
Rata-Rata	3,67	3,33	2,67	3,56	3,33	3,22	3,22	3,78	32,22	16,67	20,00	31,11	

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara Pengelola Desa Wisata

##### Identitas Responden:

Nama : Pak Deni Wikuncoro

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jatirejo RT.01/RW.01

Jabatan di Pokdarwis : Ketua Pengelola Desa Wisata

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	<p>Apa latar belakang terbentuknya desa wisata ini? Apakah sudah memiliki status legalitas yang menjamin kredibilitas dan reputasi dari desa wisata ini?</p>	<p>Latar belakang berasal dari adanya program kampung tematik yang berhasil yaitu Kampung Kokolaka yang sukses hingga pernah meraih juara 1 di tingkat Provinsi Jawa Tengah, sehingga semakin banyak orang yang datang untuk berkunjung. Setelah itu, berkembang banyak kampung tematik yang dapat dijumpai pada setiap RW yang ada di Desa Jatirejo, yaitu Kampung Tematik Kokolaka, Kampung Tematik Kampera, Kampung Kajera, dan Kampung Tematik <i>Green Fresh Farm</i>). Keempat kampung tematik tersebut kemudian disatukan membentuk desa wisata pada tahun 2017.</p> <p>Sudah memiliki SK desa wisata dan SK penetapan pokdarwis yang terlampir pada lampiran berikutnya.</p>
2.	<p>Konsep wisata apa yang ditawarkan melalui adanya potensi unggulan di desa ini?</p>	<p>Konsep wisata berbasis edukasi melalui 4 kampung tematik yang ada pada setiap RW.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampung Tematik Kokolaka di RW 1 dengan konsep edukasi pengolahan kolang-kaling karena wilaha Jatirejo memiliki kebun kolang-kaling yang luas dan merupakan penghasil kolang-kaling terbesar di Kota Semarang.</li> <li>- Kampung Tematik Kampera di RW 2 dengan konsep edukasi pertanian sayur, buah, dll karena karakteristik wilayah Jatirejo yang masih asri pedesaan.</li> <li>- Kampung Tematik Kajera di RW 3 dengan konsep edukasi pertanian empon-empon seperti jahe merah dan edukasi pengolahan jahe merah menjadi berbagai produk UMKM.</li> <li>- Kampung Tematik <i>Green Fresh Farm</i> (GFF) di RW 4 dengan konsep edukasi peternakan sapi dan pengolahan hasil susu sapi perah menjadi <i>yougurt</i>, <i>ice cream</i>, dll.</li> </ul>
3.	<p>Apakah masyarakat juga ikut andil dalam pengelolaan desa wisata ini? Jika iya, bagaimana peran masyarakat yang berpartisipasi dalam</p>	<p>Iya, masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Anggota dan pengelola pokdarwis berasal dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Kelompok muda seperti karang taruna juga ikut terlibat tapi hanya sebagian karena karang taruna juga sudah sibuk dengan kegiatan kelompok mereka sendiri. Ibu-ibu pkk juga terlibat pada saat ada</p>

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
	pengelolaan desa wisata ini? (karang taruna, pkk, lpmk)	kunjungan wisata berkaitan dengan edukasi dan pengolahan produk UMKM seperti kolang-kaling.
4.	Apakah terdapat pelatihan yang dilakukan kepada pengelola desa wisata sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas SDM?	Ada banyak pelatihan yang diberikan kepada pelatihan bagi pelaku wisata, misalnya dalam hal branding, pembuatan website, atau promosi. Selain itu, ada juga pelatihan pembuatan inovasi produk olahan/kerajinan. Tapi sebagian anggota masih kurang aktif dalam menerapkan materi dan keterampilan yang telah diperoleh serta belum ada pendampingan lanjutan setelah kegiatan pelatihan berlangsung.
5.	Apakah sudah ada bantuan dari pemerintah? Jika ada dalam bentuk apa?	Adanya bantuan dari CSR berupa alat-alat untuk mengolah bahan baku kolang-kaling dari BNI (dijembatani yayasan pertiwi). Selain itu, juga ada odong-odong/kereta wisata dari Bank Jateng yang dijembatani oleh Bappeda Kota Semarang. Kantor Sekretariat wisata baru dari Disbudpar.
6.	Bagaimana promosi yang dilakukan untuk menawarkan paket wisata yang ada? Apa saja media yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut?	Pada awalnya promosi wisata dilakukan secara langsung <i>door to door</i> ke sekolah-sekolah. Saat ini promosi telah dilakukan dengan memanfaatkan informasi terkini melalui <i>website</i> dan sosial media seperti instagram dan youtube. Promosi yang dilakukan tersebut akhirnya dapat memperluas pasar dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
7.	Apakah terdapat mitra kolaborasi yang melakukan kerja sama dengan desa wisata ini? Jika ada bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dan sudah berjalan berapa lama proses kerja sama nya?	Ada, banyak mitra yang sudah berkolaborasi baik dari Dinas (Disbudpar & Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan), LPMK Kelurahan Jatirejo, akademisi seperti Unnes dan USM yang melakukan penelitaian pendampingan, atau kajian serta Unika yang berkolaborasi dalam pengembangan kampung tematik GFF. Selain itu, juga terdapat kolaborasi dengan komunitas desa wisata lain yaitu Desa Wisata Kandri.
8.	Apakah produk UMKM yang ada sudah menjadi bagian dari paket wisata? Apakah hanya dijual di lokasi wisata atau sudah didistribusikan ke daerah lain? Darimana asal bahan baku yang digunakan? Bagaimana proses pengolahannya?	Beberapa UMKM sudah menjadi bagian dari paket wisata selain itu, beberapa UMKM juga sudah dijual ke luar daerah seperti olahan kolang-kaling tapi jumlahnya masih belum banyak dan hanya mengandalkan pesanan <i>online</i> saja. Sebagian UMKM juga hanya dijual di lokasi wisata saja ketika sedang ada kunjungan wisatawan. Bahan baku yang digunakan sebagian besar berasal dari produksi perkebunan/hasil dari wilayah Jatirejo itu sendiri seperti kolang-kaling yang menjadi ciri khas daerahnya.

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
9.	Apa tantangan utama dalam pengembangan desa wisata ini?	Tantangan utamanya dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo masih berasal dari promosi dan branding yang dilakukan. Namun, promosi dan branding yang dilakukan saat ini sudah cukup banyak menarik wisatawan untuk berkunjung tetapi dalam pengelolaannya masih belum konsisten karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM), sehingga pembagian waktu pengelola sering berbenturan dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya. Selain itu, juga masih menghadapi tantangan dalam penjualan produk hasil olahan UMKM lokal karena pemasaran dan jangkauan pasar penjualannya masih terbatas.
10.	Bagaimana harapan bapak/ibu untuk desa wisata ini kedepannya?	Harapannya Desa Wisata Jatirejo dapat berkembang, berkelanjutan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pengelolaan desa wisata juga semakin profesional dengan dukungan dari seluruh SDM masyarakat lokal dengan berbagai kerja sama untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang semakin lengkap. Selain itu, pengembangan Kampung Tematik Kokolaka dan Green Fresh Farm (GFF) juga menjadi prioritas karena dinilai memiliki potensi besar karena peminatnya lebih banyak jika dibandingkan dengan kampung tematik lainnya.

Lampiran 5. SK Lurah Penetapan Desa Wisata Jatirejo



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
KECAMATAN GUNUNGPATI  
KELURAHAN JATIREJO**

Jl. Potrowongso Raya No.10 RT 01 RW I Telp.024-76922086 Semarang 50223

KEPUTUSAN LURAH JATIREJO  
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

NOMOR : 524.8.2/30/XI/2023

TENTANG  
PENETAPAN DESA WISATA  
KELURAHAN JATIREJO  
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

LAMPIRAN : KEPUTUSAN LURAH JATIREJO  
KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG  
NOMOR : 524.8.2/30/XI/2023  
TANGGAL : 10 NOPEMBER 2023  
TENTANG : PENETAPAN DESA WISATA  
KELURAHAN JATIREJO  
KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG

SUSUNAN PENGURUS DESA WISATA  
KELURAHAN JATIREJO  
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

NO.	N A M A	ALAMAT	JABATAN
1	LURAH JATIREJO	JATIREJO	PELINDUNG
2	KETUA LPMK	JATIREJO	PENASEHAT
3	1. DENI WIKUNCORO 2. M. NASRUDDIN	RT.01/01 RT.02/02	KETUA WAKILKETUA
4	1. SARMINI 2. DORI NOVITASARI	RT.01/01	SEKRETARIS
5	1. FAJAR MULYONO 2. TRI NURUL RAHAYUNI	RT.03/04 RT.03/01	BENDAHARA
6	1. KAMIN 2. SULISTIYONO 3. SUMADI 4. SIYAMI 5. LAELI VINA MUSTIKA	RT.01/02 RT.01/03 RT.02/04 RT.02/04 RT.02/01	SEKSI DAYA TARIK WISATA DAN KENANGAN
7	1. BUDI PRIHATIN 2. NUR CHOLIK 3. MAT SUHERMAN 4. WARSITO 5. MAT KAZIN	RT.01/01 RT.01/01 RT.03/04 RT.01/03 RT.01/02	SEKSI KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN
8	1. DWI SAYEKTI KADARINI 2. SODIKIN 3. NIKEN SETIAWATI 4. KAYITA HANDAYANI 5. NURUL AFIKA CANDRAYANI	RT.04/01 RT.03/01 RT.02/04 RT.01/02 RT.02/03	SEKSI HUMAS DAN PENGEMBANGAN SDM
9	1. DWI LESTARI 2. HIKAYATI 3. EVVY RETNO PUJIWATI 4. ROSADAH 5. ENI PUSPITASARI	RT.01/01 RT.03/02 RT.02/04 RT.02/03 RT.02/04	SEKSI PENGEMBANGAN USAHA
10	1. DARYANTO 2. SUTRISNO WIDODO 3. ANDRE SETIAWAN 4. SARIFUDDIN	RT.02/03 RT.02/04 RT.04/01 RT.04/01 RT.02/02	SEKSI AKOMODASI



Dokumen: <https://drive.google.com/file/d/1-2XfcJ8bJBKEimK0COMBGtwtqyuuORV-/view?usp=sharing>

## Lampiran 6. SK Walikota Penetapan Desa Wisata Jatirejo



### WALIKOTA SEMARANG

PROVINSI JAWA TENGAH

KEPUTUSAN WALI KOTA SEMARANG  
NOMOR 500.13.6.3/687 TAHUN 2024

TENTANG  
PENETAPAN DESA WISATA DI KOTA SEMARANG

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN WALI KOTA SEMARANG  
NOMOR 500.13.6.3/687 TAHUN 2024  
TENTANG  
PENETAPAN DESA WISATA DI KOTA  
SEMARANG

#### DAFTAR DESA WISATA DI KOTA SEMARANG

NO	DESA WISATA	KELURAHAN	KECAMATAN	PENGELOLA
1	Kandri	Kandri	Gunungpati	Kelompok Sadar Wisata Pandanaran
2	Cepoko	Cepoko	Gunungpati	Kelompok Sadar Wisata Kembang Joyokusumo
3	Nongkosawit	Nongkosawit	Gunungpati	Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung
4	Jatirejo	Jatirejo	Gunungpati	Kelompok Sadar Wisata Jatilanggeng
5	Tapak Tugurejo	Tugurejo	Tugu	Kelompok Sadar Wisata Bina Tapak Lestari
6	Kedungpane	Kedungpane	Mijen	Kelompok Sadar Wisata Jamalsari
7	Wonolopo	Wonolopo	Mijen	Kelompok Sadar Wisata Wonolopo
8	Kampung Melayu Dadapsari	Dadapsari	Semarang Utara	Kelompok Sadar Wisata Kampung Melayu
9	Kampoeng Djadhoel Rejomulyo	Rejomulyo	Semarang Timur	Kelompok Sadar Wisata Kampoeng Djadhoel
10	Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon	Bangetayu Kulon	Genuk	Kelompok Sadar Wisata Mayang Ayu
11	Kampung Wisata Sawah Tambangan	Tambangan	Mijen	Kelompok Sadar Wisata Tambangan Maju Sejahtera
12	Pudakpayung	Pudakpayung	Banyumanik	Kelompok Sadar Wisata Payung Masse

WALIKOTA SEMARANG,

HEVEARITA GUNARYANTI RAHAYU

## Lampiran 7. SK Kadinas Penetapan Pokdarwis Kokolaka



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
Jalan Pemuda 175 Gd. Pandanaran Lt.8, Kel. Sekayu, Kec. Semarang Tengah 50132  
Telp. (024)3584081 posel disbudpar@semarangkota.go.id

KEPUTUSAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG  
NOMOR : B/13/500.13.6.3/V/2025  
TENTANG  
PENETAPAN KELOMPOK SADAR WISATA ( POKDARWIS )  
"KOKOLAKA"  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE 2025 - 2030

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata  
Kota Semarang  
Nomor :  
B/13/500.13.6.3/V/2025  
Tanggal: 23 Mei 2025

SUSUNAN PENGURUS  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) "KOKOLAKA"  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE TAHUN 2025-2030

- |                                          |   |                               |
|------------------------------------------|---|-------------------------------|
| 1. Pembina                               | : | Disbudpar Kota Semarang       |
| 2. Penasehat                             | : | Lurah Jatirejo                |
| 3. Ketua                                 | : | Budi Prihatin                 |
| 4. Wakil Ketua                           | : | -                             |
| 5. Sekretaris                            | : | Dwi Sayekti Kadarini          |
| 6. Bendahara                             | : | Sarmini                       |
| 7. Seksi Kebersihan dan Keindahan        | : | 1. Priyati<br>2. Tri Istiyati |
| 8. Seksi Humas dan Pengembangan SDM      | : | Wuwuh                         |
| 9. Seksi Pengembangan Usaha              | : | Lilik                         |
| 10. Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan | : | 1. Dwi Lestari<br>2. Siyami   |
| 11. Seksi Ketertiban dan Keamanan        | : | Babhinkatibmas                |
| 12. Anggota                              | : |                               |

Kepala,



R. Wing Wiyarso Poespojoedho, S.Sos, M.Si.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Dokumen: <https://drive.google.com/file/d/1uTPIwZ0UKh4ztp7t-mlsOglvkqel6npe/view?usp=sharing>

## Lampiran 8. SK Kadinas Penetapan Pokdarwis Kambera



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
Jalan Pemuda 175 Gd. Pandanaran Lt.8, Kel. Sekayu, Kec. Semarang Tengah 50132  
Telp. (024)3584081 posel disbudpar@semarangkota.go.id

KEPUTUSAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG  
NOMOR : B/14/500.13.6.3/V/2025  
TENTANG  
PENETAPAN KELOMPOK SADAR WISATA ( POKDARWIS )  
"KAMBERA"  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE 2025 - 2030

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata  
Kota Semarang  
Nomor :  
B/14/500.13.6.3/V/2025  
Tanggal: 23 Mei 2025

SUSUNAN PENGURUS  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) "KAMBERA"  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE TAHUN 2025-2030

- |                                          |   |                                                                                                |
|------------------------------------------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Pembina                               | : | 1. Disbudpar Kota Semarang<br>2. Camat Gunungpati                                              |
| 3. Penasehat                             | : | 1. Lurah Jatirejo<br>2. Ketua RW.02 Kelurahan<br>Jatirejo                                      |
| 4. Ketua                                 | : | M. Nasruddin                                                                                   |
| 5. Wakil Ketua                           | : | -                                                                                              |
| 6. Sekretaris                            | : | 1. Abdul Karim<br>2. Kayita Handayani                                                          |
| 7. Bendahara                             | : | Nasroni                                                                                        |
| 8. Seksi Kebersihan dan Keindahan        | : | 1. Asmanto<br>2. Solikin<br>3. Suyono<br>4. Zaenudin<br>5. Santoso<br>6. Ibu-Ibu PKK RT dan RW |
| 9. Seksi Humas dan Pengembangan SDM      | : | 1. Muhlisin<br>2. Fu'ad<br>3. Sholeh<br>4. Wahyudi                                             |
| 10. Seksi Pengembangan Usaha             | : | 1. Efendi<br>2. Dwi Musyarofah<br>3. Nur Iza<br>4. Fu'ad<br>5. Trimo                           |
| 11. Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan | : | 1. Mat Kazin<br>2. Syarifuddin<br>3. Kamin<br>4. Kusriyanto                                    |
| 12. Seksi Ketertiban dan Keamanan        | : | Babhinkatibmas                                                                                 |
| 13. Anggota                              | : |                                                                                                |



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara  
R. Wing Wiyarso Poespojoedho, S.Sos, M.Si.

Dokumen: <https://drive.google.com/file/d/1tCkiiXtHMZ0ByDXsfOlAwBUgwxcgJPfJ/view?usp=sharing>

## Lampiran 9. SK Kadinas Penetapan Pokdarwis Kajera



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
Jalan Pemuda 175 Gd. Pandanaran Lt.8, Kel. Sekayu, Kec. Semarang Tengah 50132  
Telp. (024)3584081 posel disbudpar@semarangkota.go.id

KEPUTUSAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG  
NOMOR : B/15/500.13.6.3/V/2025  
TENTANG  
PENETAPAN KELOMPOK SADAR WISATA ( POKDARWIS )  
“KAJERA”  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE 2025 - 2030

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata  
Kota Semarang  
Nomor :  
B/15/500.13.6.3/V/2025  
Tanggal: 23 Mei 2025

SUSUNAN PENGURUS  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) “KAJERA”  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE TAHUN 2025-2030

- |                                             |   |                                                           |
|---------------------------------------------|---|-----------------------------------------------------------|
| 1. Pembina                                  | : | 1. Disbudpar Kota Semarang<br>2. Camat Gunungpati         |
| 2. Penasehat                                | : | 1. Lurah Jatirejo<br>2. Ketua RW.03 Kelurahan<br>Jatirejo |
| 3. Ketua                                    | : | Sulistiono                                                |
| 4. Wakil Ketua                              | : | Tukimin                                                   |
| 5. Sekretaris                               | : | 1. Kamilin<br>2. Nurul                                    |
| 6. Bendahara                                | : | 1. Rosadah<br>2. Choiriyah                                |
| 7. Seksi Kebersihan dan<br>Keindahan        | : | 1. Istiyadi<br>2. Kusnin<br>3. Rudi Irawan                |
| 8. Seksi Humas dan<br>Pengembangan SDM      | : | 1. Sumarno<br>2. Warsito<br>3. Suprpto                    |
| 9. Seksi Pengembangan Usaha                 | : | 1. Tri Utami<br>2. Sari<br>3. Sutarti                     |
| 10. Seksi Daya Tarik Wisata dan<br>Kenangan | : | 1. Nur Ikhsan<br>2. Ulul Albab<br>3. Latif Futaharoh      |
| 11. Seksi Ketertiban dan<br>Keamanan        | : | Babhinkatibmas                                            |
| 12. Anggota                                 | : | 1. Triono<br>2. Agus<br>3. Imam                           |



R. Wing Wiyarso Poespojoedho, S.Sos, M.Si.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Dokumen: <https://drive.google.com/file/d/1ZWju9GamZ3-65V7phnff9pwrmmZE5Kr/view?usp=sharing>

## Lampiran 10. SK Kadinas Penetapan Pokdarwis GFF



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
Jalan Pemuda 175 Gd. Pandanaran Lt.8, Kel. Sekayu, Kec. Semarang Tengah 50132  
Telp. (024)3584081 posel disbudpar@semarangkota.go.id

KEPUTUSAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG  
NOMOR : B/16/500.13.6.3/V/2025  
TENTANG  
PENETAPAN KELOMPOK SADAR WISATA ( POKDARWIS )  
“GFF (GREEN FRESH FARM)”  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE 2025 - 2030

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata  
Kota Semarang  
Nomor :  
B/16/500.13.6.3/V/2025  
Tanggal: 23 Mei 2025

SUSUNAN PENGURUS  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) “GFF (GREEN FRESH FARM)”  
KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
PERIODE TAHUN 2025-2030

- |                                            |   |                                                                    |
|--------------------------------------------|---|--------------------------------------------------------------------|
| 1. Pembina                                 | : | 1. Disbudpar Kota Semarang<br>2. Camat Gunungpati                  |
| 2. Penasehat                               | : | 1. Lurah Jatirejo<br>2. Ketua RW.04 Kelurahan<br>Jatirejo          |
| 3. Ketua                                   | : | Sutrisno Widodo                                                    |
| 4. Wakil Ketua                             | : |                                                                    |
| 5. Sekretaris                              | : | Muchammad Hasan Asnawi                                             |
| 6. Bendahara                               | : | Ahmad Labib                                                        |
| 7. Seksi Kebersihan dan<br>Keindahan       | : | 1. Siti Turni<br>2. Markonah<br>3. Mujiwati<br>4. Sony<br>5. Munir |
| 9. Seksi Humas dan<br>Pengembangan SDM     | : | 1. Paryono<br>2. Mukaeredi<br>3. Sumadi                            |
| 8. Seksi Pengembangan Usaha                | : | 1. Eva Amalia<br>2. Fitri Yaningrum<br>3. Niken                    |
| 9. Seksi Daya Tarik Wisata dan<br>Kenangan | : | 1. Mat Suherman<br>2. Sukari<br>3. Tukio<br>4. Sabar<br>5. Subani  |
| 10. Seksi Ketertiban dan<br>Keamanan       | : | Babhinkatibmas                                                     |
| 11. Anggota                                | : |                                                                    |

Kepala,



R. Wing Wiyarso Poespojoedho, S.Sos, M.Si.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Dokumen: [https://drive.google.com/file/d/1c0psLLZ1R1RX\\_-Z06R14hYtH1hBSS5P/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1c0psLLZ1R1RX_-Z06R14hYtH1hBSS5P/view?usp=sharing)

## Lampiran 11. Dokumentasi Survei

### Dokumentasi Kegiatan Penelitian



### Dokumentasi Objek Penelitian



### Kampung Tematik Kokolaka



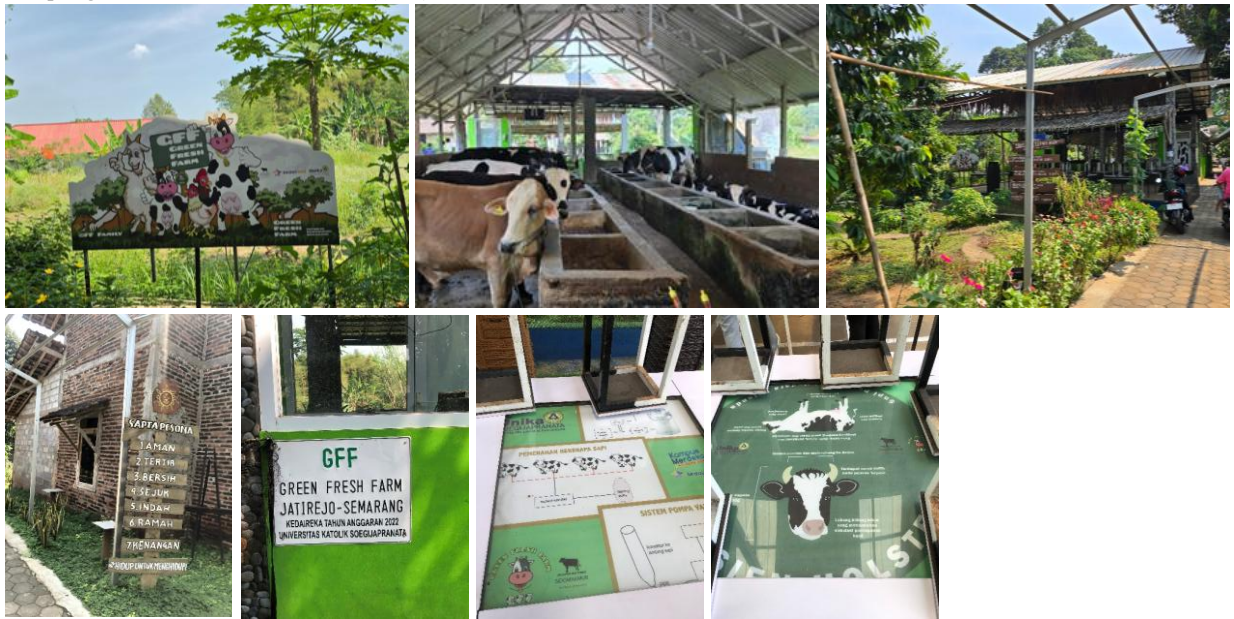
*Kampung Tematik Kambera*



*Kampung Tematik Kajera*



*Kampung Tematik Green Fresh Farm (GFF)*



*Bumi Perkemahan Harda Walika*



## Lampiran 12. Lembar Asistensi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
 SEKOLAH VOKASI  
 STY PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN

### LEMBAR ASISTENSI

Nama : Lis Syururoh  
 NIM : 40030622650106  
 Judul Laporan TA : Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Menggunakan Metode  
*Multidimensional Scaling* (Studi Kasus: Desa Wisata Jatirejo  
 Kota Semarang)  
 Pembimbing : Sri Rahayu, S.Si., M.Si.

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	24 Februari 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan penelitian disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan</li> <li>Penyusunan serta uji coba kuesioner</li> <li>Peta administrasi ditambahkan legenda lokasi penelitian</li> <li>Penambahan penjelasan hasil akhir berupa status keberlanjutan desa wisata dan rekomendasi pengembangan wisata</li> </ul>	
2.	11 Maret 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Asistensi terkait atribut penilaian dan pertanyaan kuesioner</li> </ul>	
3.	14 April 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan metode penentuan responden dan jumlah sampel</li> </ul>	
4.	17 April 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan atribut penilaian dan pertanyaan kuesioner sesuai reponden</li> <li>Literatur terkait metode penelitian ditambahkan lebih detail</li> </ul>	
5.	4 Mei 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dasar pertimbangan pemilihan dan jumlah responden apakah sudah termasuk mewakili masyarakat</li> <li>Tambahkan kriteria penilaian kuesioner keberlanjutan setiap atribut</li> <li>Tambahkan justifikasi skor penilaian kenapa menggunakan skala likert 1-4</li> </ul>	
6.	11 Mei 2026	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang lingkup materi disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian</li> <li>Menambahkan literatur terkait dengan 5 dimensi keberlanjutan dan metode MDS</li> <li>Menambahkan penjelasan terkait penilaian <i>expert judgment</i></li> <li>Semua sumber referensi yang digunakan dimasukkan ke daftar pustaka</li> </ul>	



No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
7.	3 Juni 2026	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penelitian terdahulu dipindah ke bab 1 dengan menambah perbandingan penelitian sendiri</li><li>• Memperbaiki kerangka analisis sesuai urutan tujuan</li><li>• Pembahasan analisis dikaitkan dengan teori yang digunakan dan penelitian terdahulu serta dilengkapi foto hasil survei</li></ul>	
8.	9 Juni 2026	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan perbaikan abstrak dan bab v penutup</li><li>• Mengecek kembali detail penulisan laporan</li><li>• Menyesuaikan hasil akhir dan asistensi <i>output</i> pengajuan HKI</li></ul>	
9.	10 Juni 2026	<ul style="list-style-type: none"><li>• ACC Mendaftar Seminar Hasil</li></ul>	
10.	18 Juni 2026	Asistensi setelah Seminar Hasil <ul style="list-style-type: none"><li>• Menambahkan justifikasi pemilihan responden <i>expert judgment</i></li><li>• Menambahkan penjelasan analisis <i>leverage</i>, RMS dan atribut sensitif beserta sitasinya</li><li>• Menguatkan urgensi penelitian pada latar belakang</li><li>• Menambahkan penjelasan kondisi lapangan pada setiap atribut sensitif</li><li>• Memperjelas fungsi wawancara sebagai pendukung hasil analisis</li></ul>	
11.	22 Juni 2026	<ul style="list-style-type: none"><li>• Asistensi perbaikan setelah Seminar Hasil sesuai arahan dosen penguji 1 dan penguji 2</li></ul>	
	23 Juni 2026	Acc daftar sidang Akhir	

### Lampiran 13. Berita Acara Sidang Tugas Akhir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEKOLAH VOKASI  
STP PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN

#### BERITA ACARA SIDANG TUGAS AKHIR

Pada hari ini Jumat, tanggal 26 Juni 2026 jam 13.00 – 15.00 WIB telah dilaksanakan Sidang Tugas Akhir mahasiswa Program Studi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro di Ruang *Meeting COSPLAY* Gedung TEFA SV Tembalang dengan keterangan sebagai berikut:

Nama : Lis Syururoh  
NIM : 40030622650106  
Judul Proposal : Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Menggunakan Metode *Multidimensional Scaling* (Studi Kasus: Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang)

Tim Penguji dan Pembimbing:

Penguji 1 : Yoga Kencana Nugraha, S.T., M.Eng.  
Penguji 2 : Martanti Aji Pangestu, S.T., M.T.  
Dosen Pembimbing : Sri Rahayu, S.Si., M.Si.

Hasil Sidang Tugas Akhir:

Berdasarkan pelaksanaan sidang tugas akhir dan hasil diskusi, maka laporan tugas akhir mahasiswa tersebut dinyatakan diterima dengan catatan dan saran perbaikan:

Catatan dan saran perbaikan dosen penguji, Ibu Martanti Aji Pangestu, S.T., M.T.

1. Kenapa memilih judul penelitian tersebut?

Jawaban: Karena saat ini Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) memiliki program unggulan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui program “10 Kandri Baru” untuk menciptakan desa wisata di Kota Semarang agar mencapai level kesuksesan seperti Desa Wisata Kandri. Salah satu yang diberdayakan yaitu Desa Wisata Jatirejo yang menjadi Kandri baru pertama. Saat ini Jatirejo sedang dalam pengembangan, meskipun diketahui jumlah kunjungan wisatawannya cenderung meningkat, tapi keberlanjutan desa wisata tidak hanya dilihat dari jumlah kunjungan saja, melainkan juga keseimbangan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian terkait dengan penilaian keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo khususnya menggunakan metode *Multidimensional Scaling* (MDS).



2. Kenapa memilih menggunakan metode dan atribut penilaian tersebut?

Jawaban: Pemilihan metode MDS karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo secara multidimensi. Metode ini mampu mengintegrasikan berbagai atribut dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan menjadi satu indeks keberlanjutan. Selain itu, juga terdapat analisis *leverage* untuk mengidentifikasi atribut yang paling sensitif serta uji Monte Carlo untuk menguji kestabilan hasil analisis. Atribut yang digunakan diperoleh melalui studi literatur dari penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya atribut tersebut disesuaikan dengan karakteristik Desa Wisata Jatirejo.

Masukan: alasan pemilihan atribut dan metode yang digunakan bisa ditambahkan ke laporan kenapa bukan menggunakan dari peraturan/juknis.

3. Apa yang menjadi alasan dimensi ekologi menjadi tinggi nilai keberlanjutannya?

Jawaban: Dimensi ekologi memperoleh nilai keberlanjutan yang tinggi kondisi lingkungan di Desa Wisata Jatirejo masih terjaga, didominasi ruang terbuka hijau, dan dapat mendukung aktivitas wisata berbasis alam dan pedesaan. Sebagian besar atribut ekologi juga mendapatkan penilaian yang baik dari para responden sehingga menghasilkan indeks keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya.

4. Apa kaitan penelitian ini dengan tata ruang? Masuknya ke perencanaan/pemanfaatan/pengendalian?

Jawaban: Masuk ke aspek perencanaan tata ruang karena hasil analisis keberlanjutan dapat menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan Desa Wisata Jatirejo agar sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Desa Wisata Jatirejo berada di Kecamatan Gunungpati yang dalam RTRW diarahkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata. Sehingga melalui penelitian ini dapat mendukung implementasi arahan tersebut.

5. Cek kembali terkait dengan typo dan kesalahan dalam penulisan.

Catatan dan saran perbaikan dosen penguji, Bapak Yoga Kencana Nugraha, S.T., M.Eng.

1. Apakah sebelumnya pernah mencari tahu terkait dengan MCDA analisis ada apa saja selain MDS? Kenapa akhirnya memilih menggunakan MDS ini?

Jawaban: Sebelumnya saya belum mempelajari berbagai metode MCDA lainnya. Pada tahap studi literatur, saya menemukan bahwa penelitian-penelitian yang menganalisis keberlanjutan desa wisata maupun pariwisata berkelanjutan banyak menggunakan



Rapfish berbasis MDS. Alasan memilih MDS selain karena sudah banyak diimplementasikan di desa wisata lain yaitu sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat keberlanjutan secara multidimensi.

2. Kelemahan dan kelebihan dari metode MDS ini apa? Apa saja yang sudah dilakukan untuk meminimalisir kelemahan tersebut?

Jawaban: Kelebihannya metode ini dapat mengolah data multivariat menjadi 1 indeks keberlanjutan yang mudah dianalisis dan diinterpretasikan, selain itu juga pada atribut sensitif yang dihasilkan dapat digunakan untuk menentukan arah pengembangan Desa Wisata Jatirejo kedepannya. Kelemahannya pertama karena metode MDS menggunakan penilaian *expert judgment* yang tidak lepas dari subjektivitas sehingga diminimalisir secara metodologis dengan responden *multistakeholder*, jumlah responden *expert* yang ideal, wawancara untuk mendukung hasil analisis, serta dilakukannya analisis *monte carlo*. Selain itu karena *RAPFISH* metode lama sulit diterapkan ke *microsoft* versi terbaru. Terkait kelemahan sensitivitas nilai *input*, diminimalisir dengan wawancara saat pengisian kuesioner serta membuat kriteria skor penilaian untuk meminimalisir perbedaan pendapat antar responden.

3. Istilah *Rap-Tourism* itu sebenarnya apa? Apa bedanya dengan *RAPFISH*? Apakah sebelumnya memang ada istilah itu atau membuat istilah sendiri?

Jawaban: Tidak, istilah tersebut merupakan istilah yang telah umum digunakan dalam beberapa penelitian yang mengadaptasi metode *RAPFISH* untuk penilaian keberlanjutan sektor pariwisata. Adaptasi yang dilakukan bukan mengubah algoritma MDS, melainkan menyesuaikan dimensi dan atribut penilaiannya dengan karakteristik pariwisata.

4. Apakah metode MDS dan atribut pada penelitian ini bisa diterapkan di desa wisata lain?

Jawaban: Bisa, karena berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu, sebelumnya metode MDS ini juga telah diterapkan di berbagai desa wisata. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik desa wisata yang diteliti. Dimensi yang bersifat umum, seperti aspek ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan, tetap dapat digunakan. Sementara atribut yang spesifik untuk penilaian perlu disesuaikan dengan lokasi penelitian agar mencerminkan kondisi desa wisata tersebut.

5. Dari hasil analisis menghasilkan diagram indeks keberlanjutan itu maksudnya apa? *Bad-Good* dan *Up-Down*?

Jawaban: *Bad* menggambarkan kondisi keberlanjutan terendah, sedangkan *Good*



menggambarkan kondisi ideal dari keberlanjutan. Sedangkan *Up* dan *Down* bukan menunjukkan kondisi yang lebih baik atau lebih buruk, melainkan hanya titik referensi pada sumbu ordinasi yang digunakan dalam proses perhitungan MDS.

Masukan: Bisa ditambahkan dan disesuaikan kembali penjelasan hasil analisisnya.

6. Analisis *Leverage* digunakan untuk apa? Dijelaskan di bagian mana?

Jawaban: Analisis *leverage* digunakan untuk mengetahui atribut sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan. Atribut sensitif ditentukan menggunakan pendekatan kedua yaitu nilai tengah dari RMS paling tinggi karena penentuan atribut sensitif memiliki dasar yang lebih objektif dibandingkan hanya mengambil satu nilai RMS tertinggi (pendekatan 1 nilai ekstrem).

7. Analisis status keberlanjutan apakah sudah dijelaskan terkait analisis *Monte Carlo*?

Jawaban: Sudah, analisis *monte carlo* dijelaskan di bagian tingkat keberlanjutan setiap dimensi, namun masih belum dijelaskan yang secara keseluruhan multidimensi.

Masukan: Ditambahkan penjelasan analisis *monte carlo* di bagian multidimensi.

8. Apakah sudah jadi dilakukan validasi ke pengunjung? Dijelaskan di sebelah mana terkait validasi pengunjung nya?

Jawaban: Sudah, karena keterbatasan waktu dan tidak adanya kunjungan dalam waktu dekat, validasi dilakukan menggunakan data pendukung dari penilaian dan komentar yang ada di *google maps*, selain itu juga dilakukan wawancara ke pengunjung yang sebelumnya pernah berkunjung ke lokasi. Validasi ini dijelaskan di bagian atribut sensitif dimensi ekologi terkait dengan kepuasan wisatawan.

Catatan dan saran perbaikan dosen pembimbing, Ibu Sri Rahayu, S.Si., M.Si.

1. Bagian hasil analisis diagram indeks keberlanjutan itu ada ancor, apakah jumlahnya sama? Itu artinya apa? Bagaimana menentukan jumlah ancornya?

Jawaban: Jumlah ancornya berbeda setiap dimensi karena jumlah anchor ditentukan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam *RAPFISH*. Menurut Yusuf yang mengacu pada Pitcher dan Preikshot (2001), terdapat dua pendekatan, yaitu jumlah anchor sebesar  $2 \times$  jumlah atribut atau  $2 \times$  jumlah atribut dikurangi jumlah reference. Pada penelitian ini, jumlah anchor mengikuti konfigurasi yang dibentuk oleh software berdasarkan pendekatan kedua tersebut. Anchor tersebut berfungsi sebagai titik pembatas (*boundaries*) dalam proses ordinasi MDS agar konfigurasi hasil tetap stabil.

Masukan: Ditambahkan penjelasan terkait jumlah dan penggunaan ancornya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEKOLAH VOKASI  
STP PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN

2. Terkait penelitian yang berkaitan dengan tata ruang itu masuknya di bagian apa struktur atau pola ruang?

Jawaban: Lebih dominan berkaitan dengan pola ruang, karena penelitian ini menganalisis status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo yang berada pada kawasan yang dalam RTRW diarahkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata sehingga dapat mendukung implementasi pemanfaatan kawasan sesuai peruntukan ruang. Sedangkan pada struktur ruang dapat menjadi faktor pendukung melalui dimensi infrastruktur.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Juni 2026

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Sri Rahayu, S.Si., M.Si.  
NIP. 197110231998022001

Dosen Penguji 1

Yoga Kencana Nugraha, S.T., M.Eng.  
NIP. 199102182024061002

Dosen Penguji 2

Martanti Aji Pangestu, S.T., M.T.  
NIP. 200003272024062001